

Peran Guru BK dalam Implementasi Program "Roots Indonesia": Studi Kasus Penanganan Perundungan di salah satu SMA Negeri di Semarang

Siti Aisyah Rahmawati¹, Bagas Kurniawan², Dwi Puspita Sari³
^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang

Article Info

Article history:

Received 05 10, 2024

Revised 11 10, 2025

Accepted 12 31, 2025

Keywords:

Bullying, School Counselor,
Roots Program, Case Study,
Bullying Prevention

Kata Kunci:

Perundungan, Guru BK,
Program Roots, Studi
Kasus, Pencegahan
Perundungan

ABSTRACT (10 PT)

This study aims to deeply analyze the roles, strategies, and challenges faced by School Counselors (Guru BK) in implementing the "Roots Indonesia" anti-bullying program. Employing a qualitative approach with a case study design, this research was conducted at a public high school in Semarang. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies with a key informant (the School Counselor) and supporting informants (the Vice Principal for Student Affairs and Student Agents of Change). The findings reveal a fundamental transformation in the School Counselor's role, shifting from a reactive 'school police' to a proactive 'facilitator of change' who empowers students. Key strategies implemented include a humanistic and participatory approach, while the challenges encountered involve time management and internal group dynamics. It is concluded that the successful implementation of the Roots program is highly dependent on the central role of the School Counselor as a facilitator, critically supported by school leadership and student commitment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran, strategi, dan tantangan yang dihadapi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengimplementasikan program anti-perundungan "Roots Indonesia". Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMA Negeri di Semarang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dengan informan kunci (Guru BK) serta informan pendukung (Wakil Kepala Sekolah dan Siswa Agen Perubahan). Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi peran fundamental Guru BK, dari yang semula reaktif sebagai "polisi sekolah" menjadi proaktif sebagai "fasilitator perubahan" yang memberdayakan siswa. Strategi utama yang diterapkan meliputi pendekatan humanistik dan partisipatif, sementara tantangan yang dihadapi mencakup manajemen waktu dan dinamika internal kelompok. Disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi program Roots sangat bergantung pada peran sentral Guru BK sebagai fasilitator, yang didukung secara krusial oleh pimpinan sekolah dan komitmen siswa.

Copyright © 2025 Siti Aisyah Rahmawati, Bagas Kurniawan, Dwi Puspita Sari

* Corresponding Author:

Siti Aisyah Rahmawati
siti_rahmawati12@gmail.com

INTRODUCTION

Perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah merupakan sebuah fenomena destruktif yang terus menjadi salah satu tantangan paling persisten dalam dunia pendidikan secara global. Isu ini bukan sekadar konflik interpersonal antar siswa, melainkan sebuah masalah kesehatan mental publik yang memiliki dampak jangka panjang, baik bagi korban, pelaku, maupun saksi (*bystander*). Korban perundungan berisiko tinggi mengalami depresi, kecemasan, penurunan prestasi akademik, hingga ideasi bunuh diri, sementara pelaku cenderung terlibat dalam perilaku antisosial di kemudian hari (Olweus, 2013). Dalam konteks global, laporan UNESCO (2019) menyoroti bahwa hampir satu dari tiga siswa di seluruh dunia pernah mengalami perundungan, menegaskan urgensi pengembangan intervensi yang efektif dan berkelanjutan di tingkat sekolah.

Di Indonesia, isu perundungan juga menunjukkan data yang mengkhawatirkan dan menjadi sorotan utama dalam beberapa tahun terakhir. Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) secara konsisten menempatkan kasus perundungan fisik maupun verbal sebagai salah satu bentuk kekerasan paling dominan yang terjadi di satuan pendidikan (KPAI, 2022). Terlebih lagi, eskalasi penggunaan teknologi digital di kalangan remaja pasca-pandemi COVID-19 telah memperluas arena perundungan ke ranah siber (*cyberbullying*), yang seringkali lebih sulit dideteksi dan memiliki dampak psikologis yang sama merusaknya (Hinduja & Patchin, 2020). Fenomena viralnya video-video perundungan di media sosial dalam tiga tahun terakhir semakin membuka mata publik akan brutalitas dan kompleksitas masalah ini.

Menanggapi situasi darurat tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan berbagai program untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, sejalan dengan visi "Profil Pelajar Pancasila". Salah satu program yang paling menonjol dan diadopsi secara luas adalah program "Roots Indonesia". Program ini dikembangkan bersama UNICEF sebagai sebuah intervensi pencegahan perundungan yang mengusung pendekatan inovatif dan berbeda dari model-model sebelumnya (Kemendikbudristek, 2021). Keunikan program Roots terletak pada strateginya yang berbasis pada perubahan norma sosial dari dalam lingkungan siswa itu sendiri.

Berbeda dengan pendekatan tradisional yang bersifat *top-down* dan reaktif—seperti memberikan hukuman kepada pelaku setelah kejadian—program Roots berfokus pada pemberdayaan siswa. Program ini bekerja dengan cara mengidentifikasi siswa-siswa berpengaruh di sekolah, yang kemudian dilatih untuk menjadi "Agen Perubahan" (*Agents of Change*). Para Agen Perubahan ini dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk menyebarkan pesan-pesan anti-perundungan dan menumbuhkan empati di antara teman sebayanya. Filosofi dasarnya adalah bahwa siswa lebih mungkin mendengarkan dan terpengaruh oleh teman sebayanya daripada oleh orang dewasa, sehingga perubahan norma sosial dapat terjadi secara lebih organik dan berkelanjutan (Palgrave & UNICEF, 2021).

Dalam ekosistem implementasi program Roots, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan yang sangat strategis dan sentral. Konselor sekolah tidak lagi diposisikan sebagai "polisi sekolah" yang hanya menangani kasus, melainkan bertransformasi menjadi seorang fasilitator, mentor, dan supervisor bagi para Agen Perubahan. Peran ini menuntut seperangkat kompetensi yang kompleks, meliputi kemampuan memfasilitasi kelompok, melakukan pendampingan psikologis, berkolaborasi dengan berbagai pihak sekolah, serta memahami dinamika sosial remaja (Permendikbud No. 111, 2014). Keberhasilan program Roots di sebuah sekolah sangat bergantung pada bagaimana Guru BK mampu menavigasi peran multifaset ini.

Namun, meskipun program Roots telah diimplementasikan di ribuan sekolah di Indonesia, termasuk di Kota Semarang, masih terdapat kesenjangan dalam literatur ilmiah mengenai bagaimana proses implementasi tersebut berjalan di lapangan dari perspektif praktisi kunci. Banyak penelitian berfokus pada pengukuran efektivitas program secara kuantitatif, namun sangat sedikit studi kualitatif yang menggali secara mendalam tentang

pengalaman, tantangan, dan strategi yang digunakan oleh Guru BK dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator Roots. Bagaimana Guru BK menginterpretasikan peran barunya? Strategi apa yang mereka gunakan untuk membimbing Agen Perubahan? Apa saja kendala dan faktor pendukung yang mereka temui?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi krusial untuk dijawab guna mendapatkan pemahaman yang holistik dan kontekstual. Semarang, sebagai salah satu kota besar di Indonesia dengan dinamika sosial perkotaan yang kompleks, menyediakan latar yang menarik untuk studi kasus ini. Keberhasilan atau kegagalan program di satu sekolah seringkali ditentukan oleh faktor-faktor kontekstual yang unik, yang hanya dapat diungkap melalui pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara intensif dalam latar kehidupan nyata (Yin, 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam implementasi program "Roots Indonesia" untuk penanganan perundungan di salah satu SMA Negeri di Kota Semarang. Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi bagaimana Guru BK mengonstruksikan peran mereka, strategi spesifik yang mereka terapkan dalam memfasilitasi program, serta tantangan dan faktor pendukung yang mereka hadapi dalam proses tersebut.

Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi penting. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan refleksi dan sumber inspirasi bagi Guru BK lain yang menjalankan program serupa, serta memberikan masukan berharga bagi para pembuat kebijakan (Kemendikbudristek dan Dinas Pendidikan) untuk perbaikan program di masa depan. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khasanah ilmu Bimbingan dan Konseling di Indonesia, khususnya terkait model intervensi preventif berbasis siswa dan pergeseran paradigma peran konselor sekolah di abad ke-21.

Artikel ini akan diawali dengan pemaparan tinjauan pustaka mengenai perundungan, program Roots, dan peran Guru BK. Selanjutnya, akan dijelaskan metodologi penelitian studi kasus yang digunakan. Bagian inti dari artikel ini akan menyajikan temuan-temuan di lapangan, yang kemudian akan dibahas secara mendalam dengan mengaitkannya pada kerangka teori yang ada. Terakhir, artikel ini akan ditutup dengan kesimpulan yang merangkum keseluruhan temuan serta implikasi praktis dan teoretis dari penelitian.

LITERATURE RIVIEW

Fenomena Perundungan dan Dampak Psikologisnya

Perundungan (*bullying*) didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seorang individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah, ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*) (Olweus, 2013). Perilaku ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik (memukul, mendorong), verbal (mengejek, mengancam), relasional/sosial (mengucilkan, menyebarkan gosip), dan siber (*cyberbullying*) (Hinduja & Patchin, 2020). Dampak psikologis perundungan bersifat multidimensional dan merusak, tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelaku dan saksi. Korban seringkali mengalami penurunan harga diri, kecemasan sosial, depresi, dan isolasi, yang dapat berdampak negatif pada performa akademik dan kesejahteraan jangka panjang mereka (Santoso & Wijaya, 2021). Di sisi lain, pelaku perundungan berisiko lebih tinggi untuk mengembangkan perilaku antisosial dan kriminal di masa dewasa, sementara saksi (*bystander*) yang tidak melakukan intervensi dapat mengalami perasaan bersalah dan kecemasan (Swearer & Hymel, 2015).

Keterbatasan Pendekatan Tradisional dan Lahirnya Intervensi Berbasis Siswa

Secara historis, pendekatan sekolah dalam menangani perundungan cenderung bersifat reaktif dan berpusat pada orang dewasa, seperti menerapkan kebijakan "nol toleransi" (*zero tolerance*) yang berfokus pada pemberian hukuman kepada pelaku (Espelage & Horne, 2017). Meskipun niatnya baik, pendekatan ini seringkali terbukti kurang

efektif karena beberapa alasan. Pertama, pendekatan ini tidak mengatasi akar masalah, yaitu norma sosial di kalangan siswa yang mungkin memaklumi atau bahkan mendukung perilaku perundungan. Kedua, seringkali kasus perundungan tidak dilaporkan karena korban takut akan balasan atau tidak percaya bahwa orang dewasa dapat membantu secara efektif (Rahardjo, 2023). Kegagalan ini mendorong lahirnya paradigma baru dalam intervensi anti-perundungan yang berfokus pada pemberdayaan siswa itu sendiri untuk mengubah ekosistem sosial mereka dari dalam.

Program "Roots Indonesia": Filosofi dan Mekanisme Perubahan

Program "Roots Indonesia" merupakan salah satu wujud nyata dari paradigma baru ini, yang dikembangkan oleh UNICEF dan diadopsi oleh Kemendikbudristek (2021). Program ini didasarkan pada Teori Pengaruh Sebaya (*Peer Influence Theory*) dan Teori Norma Sosial (*Social Norms Theory*). Teori Pengaruh Sebaya menyatakan bahwa pada masa remaja, teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap perilaku dan sikap dibandingkan orang dewasa (Bandura, 1986). Sementara itu, Teori Norma Sosial berargumen bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang apa yang dianggap normal atau diterima oleh kelompoknya (Perkins & Berkowitz, 1986). Roots bekerja dengan memanfaatkan kedua prinsip ini. Program ini tidak menargetkan seluruh siswa, melainkan mengidentifikasi 30 siswa paling berpengaruh (populer atau disegani) dari berbagai latar belakang, yang kemudian dilatih menjadi "Agen Perubahan". Para agen ini kemudian diberdayakan untuk menyebarkan pesan positif dan perilaku pro-sosial, dengan tujuan mengubah persepsi norma sosial di kalangan siswa—dari yang tadinya mungkin permisif terhadap perundungan, menjadi norma yang secara tegas menolaknya (Palgrave & UNICEF, 2021).

Pergeseran Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Dalam implementasi program Roots, terjadi pergeseran paradigma yang fundamental pada peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Jika sebelumnya peran konselor sekolah seringkali dipersepsikan sebagai "pemadam kebakaran" yang bersifat reaktif dan individual, dalam program ini Guru BK bertransformasi menjadi seorang fasilitator perubahan sistemik (Dewi & Setiawan, 2022). Peran ini sejalan dengan mandat komprehensif profesi BK seperti yang tertuang dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014, yang mencakup layanan dasar preventif dan developmental bagi seluruh siswa. Sebagai fasilitator Roots, Guru BK bertanggung jawab untuk membimbing, melatih, dan menjadi mentor bagi para Agen Perubahan (Hartati & Gunawan, 2020). Kompetensi yang dibutuhkan tidak lagi terbatas pada konseling individual, melainkan meluas hingga mencakup keterampilan fasilitasi kelompok, dinamika sosial remaja, manajemen program, serta kemampuan membangun aliansi dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua (American School Counselor Association [ASCA], 2019). Guru BK menjadi "jantung" yang memompa keberlangsungan program di sekolah (Prayitno, 2017).

Sintesis dan Kesenjangan Penelitian

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa perundungan adalah masalah serius yang memerlukan intervensi inovatif. Program Roots, dengan pendekatan berbasis Agen Perubahan, menawarkan solusi yang menjanjikan secara teoretis karena menargetkan perubahan norma sosial dari dalam. Literatur juga menegaskan bahwa Guru BK memegang peran sentral dan krusial dalam keberhasilan program ini. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang jelas dalam penelitian yang ada. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada pengukuran efektivitas program Roots secara kuantitatif (misalnya, mengukur penurunan angka perundungan). Namun, sangat sedikit studi kualitatif yang menggali secara mendalam *bagaimana* proses implementasi ini berlangsung dari perspektif Guru BK sebagai fasilitator utama. Pertanyaan tentang bagaimana Guru BK menginterpretasikan peran mereka, strategi spesifik yang mereka gunakan dalam menghadapi tantangan, dan dinamika yang terjadi saat membimbing Agen Perubahan, sebagian besar masih belum terjawab. Penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan studi kasus (Yin, 2018), bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan

menyediakan sebuah narasi yang kaya dan mendalam tentang pengalaman nyata Guru BK dalam mengimplementasikan program Roots di lapangan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dan holistik fenomena peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam implementasi program "Roots Indonesia" pada konteks spesifik di salah satu SMA Negeri di Semarang. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang kaya mengenai proses, strategi, dan dinamika yang terjadi di lapangan, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di sebuah SMA Negeri di Kota Semarang yang dipilih secara *purposive* karena telah aktif menjalankan program Roots selama minimal dua tahun. Informan penelitian juga dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan relevansi dan kedalaman data. Informan kunci adalah satu orang Guru BK yang bertindak sebagai fasilitator utama program. Untuk tujuan triangulasi data, informan pendukung terdiri dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan tiga orang siswa yang aktif sebagai Agen Perubahan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik untuk menjamin kekayaan dan validitas data. Teknik utama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur dengan semua informan, yang didukung oleh observasi partisipatif pada kegiatan program Roots, serta analisis dokumen terkait seperti modul dan catatan kegiatan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap: reduksi data melalui pengkodean, penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berkelanjutan.

Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari Guru BK, Wakasek, dan siswa) dan triangulasi teknik (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen). Selain itu, dilakukan pula proses member checking, di mana peneliti mendiskusikan kembali interpretasi temuan dengan informan kunci (Guru BK) untuk mengonfirmasi keakuratan dan kesesuaian data, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

RESULTS AND DISCUSSION

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai peran, strategi, tantangan, dan faktor pendukung bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengimplementasikan program "Roots Indonesia" di salah satu SMA Negeri di Semarang.

Dari analisis data yang mendalam, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan secara holistik pengalaman Guru BK dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator program Roots.

Tema 1: Konstruksi Peran Guru BK: Transformasi dari "Polisi Sekolah" menjadi "Fasilitator Perubahan". Temuan paling fundamental dari penelitian ini adalah adanya pergeseran dan re-konstruksi peran yang dialami oleh Guru BK. Sebelum program Roots, peran konselor sekolah seringkali dipersepsikan secara sempit oleh siswa maupun guru lain sebagai figur yang reaktif, yaitu menangani siswa-siswa "bermasalah" yang sudah melakukan pelanggaran. Namun, dalam konteks program Roots, Guru BK secara sadar memposisikan dirinya secara berbeda.

Informan kunci (Guru BK) menyatakan:

"Dulu itu kan kalau ada anak berantem, baru dipanggil ke ruang BK. Jadi kesannya ruang BK itu kayak 'kantor polisi'-nya sekolah. Sejak ada Roots, paradigma saya berubah total. Saya bukan lagi pemadam kebakaran. Peran saya sekarang lebih ke 'sutradara' atau fasilitator. Saya harus bisa menyiapkan panggung agar para Agen Perubahan ini bisa

'bersinar' dan menyebarkan pesan baik ke teman-temannya. Saya lebih banyak di belakang layar, memberdayakan mereka."

Transformasi peran ini juga dirasakj an oleh siswa Agen Perubahan. Salah seorang siswa mengatakan, *"Bu BK itu beda kalau di sesi Roots. Beliau lebih kayak teman diskusi, bukan guru yang menggurui. Kita bebas berpendapat, bahkan kalau ide kita aneh-aneh, beliau bantu mengarahkan, bukan langsung menyalahkan."* Observasi selama sesi pertemuan juga mengonfirmasi hal ini, di mana Guru BK lebih banyak mengajukan pertanyaan pemantik (*probing questions*) daripada memberikan instruksi langsung, menciptakan suasana yang egaliter dan kolaboratif.

Tema 2: Strategi Implementasi: Pendekatan Humanis dan Pemberdayaan Siswa. Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, Guru BK tidak bertindak tanpa arah, melainkan menerapkan serangkaian strategi yang terencana dan berlandaskan pada pendekatan humanistik yang berpusat pada pemberdayaan siswa. Fondasi dari strategi ini adalah pembangunan hubungan dan kepercayaan (*rapport building*), di mana Guru BK secara sengaja meluangkan waktu di luar sesi formal untuk berinteraksi secara personal dengan para Agen Perubahan. Dengan mengobrol santai atau mendiskusikan minat mereka, sekat antara guru dan siswa dihilangkan, sehingga tercipta rasa aman secara psikologis yang memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan kesulitan tanpa ragu. Setelah kepercayaan terbentuk, Guru BK menerapkan teknik fasilitasi partisipatif selama pertemuan mingguan dengan menggunakan metode seperti *brainstorming*, diskusi kelompok kecil, dan permainan peran untuk memastikan bahwa semua ide kampanye benar-benar berasal dari inisiatif siswa. Puncak dari strategi pemberdayaan ini adalah perannya sebagai mentor dalam pendampingan proyek kampanye kreatif, di mana Guru BK tidak mendikte konsep, melainkan membantu pada aspek teknis seperti pembuatan proposal dan manajemen waktu, yang terbukti berhasil memfasilitasi lahirnya beragam kampanye otentik seperti "Hari Roots", video TikTok edukatif, dan kompetisi poster anti-perundungan..

Tema 3: Tantangan dalam Implementasi. Meskipun program berjalan dengan baik, Guru BK menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan dalam perjalanannya. 1) Manajemen Waktu dan Beban Kerja Ganda: Tantangan terbesar yang diungkapkan oleh Guru BK adalah menyeimbangkan tugasnya sebagai fasilitator Roots dengan tanggung jawab rutin lainnya (layanan konseling individual, administrasi, dll.). Beliau menyatakan, *"Program Roots ini butuh energi dan waktu ekstra yang tidak sedikit. Kadang saya harus 'mencuri' waktu istirahat atau bahkan di luar jam kerja untuk mendampingi anak-anak. Ini tantangan manajemen waktu yang luar biasa."* 2) Dinamika Internal di Kalangan Agen Perubahan: Mengelola 30 remaja dengan latar belakang dan kepribadian yang beragam memunculkan dinamika internal yang kompleks. Terkadang terjadi konflik ide, kecemburuan sosial, atau adanya anggota yang kurang aktif. Salah satu Agen Perubahan mengakui, *"Kadang ada gesekan juga di antara kami. Ada yang idenya pengen paling didengar. Di situlah Bu BK masuk, beliau jadi penengah yang adil, mengingatkan kami lagi soal tujuan awal kami."* 3) Skeptisisme Awal dari Lingkungan Sekolah: Pada awal implementasi, terdapat skeptisisme dari beberapa guru lain yang memandang program ini hanya sebagai "kegiatan tambahan" yang menyita waktu belajar siswa. Guru BK harus melakukan advokasi dan sosialisasi ekstra untuk menunjukkan pentingnya dan dampak positif dari program ini kepada rekan sejawatnya.

Tema 4: Faktor Pendukung Keberhasilan. Di tengah berbagai tantangan, terdapat beberapa faktor kunci yang menjadi penopang utama keberhasilan implementasi program Roots di sekolah ini. 1) Dukungan Penuh dari Pimpinan Sekolah: Faktor ini disebut oleh semua informan sebagai yang paling krusial. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menyatakan, *"Kami dari manajemen memberikan dukungan penuh. Program ini kami anggarkan secara khusus, dan kami memberikan fleksibilitas jadwal bagi Bu BK dan para Agen Perubahan. Kami percaya investasi pada karakter siswa itu sama pentingnya dengan investasi akademik."* 2) Antusiasme dan Komitmen Agen Perubahan: Keberhasilan program sangat bergantung pada para siswanya. Antusiasme tinggi, kreativitas, dan komitmen dari

para siswa yang terpilih menjadi Agen Perubahan menjadi motor penggerak utama. Mereka secara sukarela menyebarkan pesan positif baik secara luring maupun daring, menciptakan efek bola salju yang positif di lingkungan pertemanan mereka.

Temuan-temuan penelitian ini memberikan gambaran yang kaya dan mengonfirmasi adanya pergeseran signifikan peran Guru BK dalam konteks intervensi anti-perundungan modern. Transformasi peran dari "polisi sekolah" yang reaktif menjadi "fasilitator perubahan" yang proaktif (Tema 1) merupakan manifestasi nyata dari implementasi model Bimbingan dan Konseling komprehensif. Peran ini sangat sejalan dengan standar profesi yang digariskan baik oleh Permendikbud No. 111 Tahun 2014 maupun model internasional seperti ASCA National Model (2019), yang menekankan fungsi konselor dalam layanan dasar preventif dan pengembangan sistemik, bukan hanya layanan responsif individual.

Strategi-strategi yang diterapkan oleh Guru BK (Tema 2) dapat dipahami sebagai operasionalisasi dari teori-teori yang mendasari program Roots. Pembangunan hubungan yang humanis dan penggunaan teknik fasilitasi partisipatif adalah cara efektif untuk memberdayakan siswa, yang merupakan inti dari Teori Pengaruh Sebaya (*Peer Influence Theory*) (Bandura, 1986). Dengan memberikan otonomi dan kepercayaan, Guru BK memposisikan Agen Perubahan sebagai subjek aktif yang mampu mengubah lingkungan sosialnya. Hal ini secara langsung menantang dan mengubah norma sosial yang permisif terhadap perundungan, sesuai dengan prinsip *Social Norms Theory* (Perkins & Berkowitz, 1986). Keberhasilan kampanye kreatif yang berasal dari ide siswa menunjukkan bahwa pesan anti-perundungan menjadi lebih otentik dan lebih mudah diterima oleh teman sebaya mereka (Palgrave & UNICEF, 2021).

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi (Tema 3) memberikan sebuah realitas praktis yang penting. Beban kerja ganda dan manajemen waktu merupakan isu struktural yang dihadapi banyak Guru BK di Indonesia dan berpotensi menghambat efektivitas program jika tidak didukung oleh kebijakan sekolah yang memadai. Dinamika internal di antara Agen Perubahan juga menegaskan bahwa peran fasilitator menuntut Guru BK untuk memiliki keterampilan mediasi dan resolusi konflik yang mumpuni. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi para konselor sekolah tidak hanya dalam aspek konseling, tetapi juga dalam manajemen program dan fasilitasi kelompok.

Faktor pendukung yang teridentifikasi, terutama dukungan pimpinan sekolah (Tema 4), menegaskan bahwa intervensi anti-perundungan tidak bisa menjadi "proyek tunggal" Guru BK. Keberhasilan program sistemik seperti Roots mensyaratkan adanya kolaborasi dan komitmen dari seluruh ekosistem sekolah (*whole-school approach*). Ketika pimpinan sekolah memberikan dukungan kebijakan, anggaran, dan legitimasi, peran Guru BK sebagai fasilitator menjadi jauh lebih efektif dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa advokasi kepada pimpinan sekolah adalah salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh seorang konselor profesional di era sekarang.

Secara keseluruhan, studi kasus ini menunjukkan bahwa Guru BK adalah figur sentral yang tak tergantikan dalam keberhasilan program anti-perundungan berbasis siswa seperti Roots Indonesia. Peran mereka jauh melampaui sekadar eksekutor program, melainkan sebagai arsitek lingkungan sosial yang aman, mentor bagi pemimpin muda, dan katalisator perubahan budaya di sekolah. Keberhasilan mereka bergantung pada perpaduan antara kompetensi profesional, pendekatan yang humanis, dan dukungan institusional yang kuat.

CONCLUSION

Berdasarkan analisis mendalam terhadap pengalaman Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengimplementasikan program "Roots Indonesia" di salah satu SMA Negeri di Semarang, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, peran Guru BK mengalami transformasi fundamental dari yang semula bersifat reaktif ("polisi sekolah") menjadi proaktif sebagai "fasilitator perubahan." Peran ini diwujudkan dengan memberdayakan siswa sebagai agen utama dalam mengubah norma sosial terkait

perundungan. Kedua, strategi implementasi yang efektif berpusat pada pendekatan humanistik dan partisipatif, di mana pembangunan hubungan kepercayaan, fasilitasi yang egaliter, dan pendampingan proyek kreatif menjadi kunci untuk menggerakkan para Siswa Agen Perubahan. Ketiga, meskipun dihadapkan pada tantangan signifikan seperti manajemen waktu dan dinamika kelompok siswa, keberhasilan program sangat ditopang oleh dua faktor krusial: dukungan penuh dari pimpinan sekolah dan komitmen tinggi dari para Siswa Agen Perubahan itu sendiri. Secara keseluruhan, Guru BK terbukti memegang peran sentral sebagai arsitek, mentor, dan katalisator dalam menciptakan ekosistem sekolah yang aman dan menolak perundungan melalui program Roots.

REFERENCES

- American School Counselor Association. (2019). *The ASCA National Model: A framework for school counseling programs* (4th ed.).
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Dewi, R. P., & Setiawan, A. (2022). Peran baru konselor sekolah sebagai fasilitator program anti-perundungan berbasis siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 50-61.
- Espelage, D. L., & Horne, A. M. (2017). Bullying prevention and intervention: What works? In S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Eds.), *The handbook of bullying in schools: An international perspective* (2nd ed., pp. 201-218). Routledge.
- Hartati, S., & Gunawan, A. (2020). Kompetensi guru BK dalam mengimplementasikan program Roots Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 210-223.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2020). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed.). Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2021). *Buku saku panduan program Roots Indonesia: Pencegahan perundungan di lingkungan sekolah*. Pusat Penguatan Karakter.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022). *Catatan tahunan kasus kekerasan terhadap anak 2022*. KPAI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751-780.
- Palgrave, J., & UNICEF Office of Research-Innocenti. (2021). *The ROOTS program: An evaluation of a student-led anti-bullying intervention in Indonesia*. Innocenti Research Reports.
- Perkins, H. W., & Berkowitz, A. D. (1986). Perceiving the community norms of alcohol use among students: Some research implications for campus alcohol education programming. *International Journal of the Addictions*, 21(9-10), 961-976.
- Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil: Layanan dan kegiatan pendukung*. Ghalia Indonesia.
- Rahardjo, S. (2023). Underreporting of bullying cases: Factors of fear and distrust in a school context. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 1-14.

Peran Guru BK dalam Implementasi Program "Roots Indonesia"...

- Santoso, F. A., & Wijaya, H. (2021). Dampak perundungan terhadap harga diri dan prestasi akademik siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 6(2), 112-125.
- Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the psychology of bullying: Moving toward a social-ecological diathesis–stress model. *American Psychologist*, 70(4), 344–353.
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.